

STRATEGI EFEKTIF MEMBENTUK KEPERIBADIAN UMAT MANUSIA SESUAI TUNTUTAN ISLAM

Marzuki, M. Pd

Abstrak

Terjadi pergeseran yang sangat jauh antara kepribadian remaja dahulu dengan zaman sekarang. Baik sopan santun maupun kepribadian lainnya meskipun pendidikannya semakin bagus. Namun faktanya ternyata dibuktikan bahwa remaja zaman dahulu lebih tekun daripada zaman sekarang. Jadi remaja zaman sekarang terkadang tidak memanfaatkan meningkatkan pendidikan meskipun fasilitas pendidikan sekarang ini jauh lebih bagus. Remaja saat ini sering melakukan aksi kenakalan remaja sehingga meresahkan masyarakat dan orang tuanya. Kenakalan para remaja jaman dulu belum separah remaja sekarang. Oleh karena harus dipikirkan bersama bagaimana strategi efektif untuk membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan tuntutan Islam dalam dunia pendidikan. Strategi efektif membentuk kepribadian yang yang islami dapat dilakukan: *Pertama* Membangun kepribadian yang Islami dengan memperhatikan (1) aspek *Ruhiyah (Ma'nawiyah)* yang terkait dengan aqidah yang akan melahirkan aqidah yang lurus dan kokoh. (2) *fikriyah* kejernihan fikrah, kekuatan akal seseorang akan memunculkan amalan, kreativitas. (3) *Amaliyah (Harakiyah)* yang merubah kehidupan seorang mukmin menjadi lebih baik. *Kedua* Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam, dapat dilakukan dengan: (1) senantiasa mensosialisasikan dan mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi dan misi lembaga kepada semua guru; (2) Senantiasa mengkaji dan mengembangkan kurikulum; (3) berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam setiap mata pelajaran; (4) mengembangkan semua bahan pelajaran dengan bernuansakan Islam; (5) mensyaratkan

kepada setiap guru, minimal harus hafal Al-Qur'an sejumlah 1 juz' dan memberikan teladan kepada siswa.

Keyword; *Pendidikan Karakter, Strategi & Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Kepribadian merupakan kecenderungan untuk memberi respons kepada berbagai tipe stimuli dalam cara yang sama. Namun demikian, kepribadian bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamics*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.

Sehubungan dengan penjelasan di atas Syarkawi (2006) mengemukakan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹ Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Selanjutnya, sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kepribadian yang ada pada diri seseorang sering memiliki masalah (*personality problem*). Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau lingkungan, misalnya sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, dan sifat-sifat lain yang tidak berperasaan (tidak menimbang rasa).

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Saharsaputra (2010) menjelaskan Sekolah adalah lembaga pendidikan

¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 11-16

yang diselenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.² Sekolah pada dasarnya merupakan tempat terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru berupaya mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan, terlebih lebih lagi jika mengingat bahwa sekolah merupakan salah satu tempat penting terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan bunyi *Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1* dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Kesimpulannya disini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena makhluk yang mendapat dan dapat didik, guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkuwalitas dan berdaya guna bagi kehidupan.

Jadi pendidikan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan di sekolah dipandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (*memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia*). Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak

²Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 29

dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan di sekolah dipertanyakan, dengan pemahaman pendidikan di sekolah dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan upaya membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan diatas penulis ingin mengkaji tentang Strategi efektif membentuk kepribadian umat manusia secara islami.

B. Landasan Teori

1. Strategi Efektif

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Atau pola-pola umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³ Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran tercapai hendaknya perlu adanya strategi efektif. Husaini Usman mengungkapkkan bahwa efektif merupakan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dengan cara melakukan pekerjaan yang benar dan mapu mencapai tujuan dengan baik. Berarti efektif lebih berfokus pada output atau hasil yang diharapkan. Apa bila dimajmukkan dua kata tersebut menjadi "strategi efektif" mempunyai arti yaitu metode atau cara melakukan pekerjaan yang benar untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan, yang dalam hal ini untuk membentuk kepribadian siswa sesuai syari'at Islam.

³Noehi Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, (Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1995), h. 2

2. Pembentukan Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain. Konsep kepribadian merupakan konsep yang sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan satu definisi yang dapat mencakup keseluruhannya. Secara umum yang dimaksud kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dengan orang lain. Untuk memahami lebih jauh mengenai pengertian kepribadian, berikut ini definisi yang dipaparkan oleh para ahli:

Ahyadi (1995:th) Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.⁴ Dengan demikian bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Kepribadian sebagai sosok menyeluruh dari kehidupan lahir dan batin seseorang yang tercermin dalam sikap perilakunya sebagai individu. Dengan kata lain kepribadian adalah sifat hakiki yang ada dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak untuk menyesuaikan terhadap lingkungannya.

Hal diatas selaras juga dengan yang dikemukakan oleh Sjarkawi (2006) kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri.⁵ Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶

Adapun kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Rabbi-Nya.⁷ Oleh karena itu,

⁴Ahyadi. Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h.

⁵Sjarkawi, *Pembentukan ...*, h. 19

⁶Sjarkawi, *Pembentukan...* h. 13

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif, Bandung.

kalau berbicara tentang kepribadian muslim tentunya mewarnai nilai-nilai Qur'ani sebagai wujud perilaku seorang muslim yang sejati. Rif'at Syaqui Nawawi mengemukakan bahwa kepribadian Qur'ani adalah "kepribadian (*personality*) yang dibentuk dari susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen - elemen ajaran Al Qur'an."⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Islam dan psikologi dijelaskan bahwa "karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian yang *dievaluasi*, sedangkan kepribadian adalah karakter yang *dievaluasi*."⁹

b. Tujuan Membentuk Kepribadian

Adapun tujuan yang diinginkan dalam membentuk kepribadian yaitu: (1) Membentuk sikap disiplin terhadap waktu, (2) Mampu mengendalikan hawa nafsu, (3) Memelihara diri dari perilaku menyimpang, (4) Mengarahkan hidup menuju kepada kebaikan dan tingkah laku yang benar, (5) Mempelajari perubahan-perubahan dalam gaya hidup, (6) Meningkatkan pengertian diri, nilai-nilai diri, kebutuhan diri, agar dapat membantu orang lain melakukan hal yang sama, dan (7) Mengembangkan perasaan harga diri dan percaya diri melalui aspek dukungan dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik.¹⁰

c. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

Ada beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yaitu: (1) Instink Biologis, seperti lapar,

1989), h. 66

⁸Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 49

⁹Netty Hartati. dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 119

¹⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 58.

dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus. Maka sifat itu akan menjadi perilaku tetap. (2) Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri. (3) Kebutuhan Pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang, seperti mitos, agama, dan sebagainya. Adapun faktor eksternal adalah (a) Lingkungan Keluarga, (b) Lingkungan Sosial, dan (c) Lingkungan Pendidikan.

C. Teknis Pemecahan Masalah

Upaya pemecahan masalah perlu adanya strategi-strategi yang dapat memberikan solusi untuk membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Penulis ingin menawarkan beberapa strategi membentuk kepribadian umat manusia yang Islami diantaranya adalah:

1. Membangun Kepribadian Umat Manusia yang Islami

Menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap muslim. Hal ini karena Islam tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Memang setiap jiwa yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tapi bukan berarti kesucian dari lahir itu meniadakan upaya untuk membangun dan menjaganya, justru karena telah diawali dengan fitrah itulah, jiwa tersebut harus dijaga dan dirawat kesuciannya dan selanjutnya dibangun agar menjadi pribadi yang islami.

Sisi yang harus dibangun pada pribadi siswa adalah *Pertama Ruhiyah (Ma'nawiyah)*. Aspek ini adalah menjadi motor utama sisi lainnya, hal ini bisa kita simak dalam firman Allah Swt di Surat Asy-Syams : 7-10, dan dalam surat Al Hadid ayat 16. Adapun aspek-aspek yang sangat terkait dengan ma'nawiyah seseorang adalah: (1) Aspek Aqidah. Ruhiyah yang baik akan melahirkan aqidah yang lurus dan kokoh. (2) Aspek akhlaq. Akhlaq adalah bukti tingkah laku dari nilai yang diyakini seseorang. Akhlaq merupakan bagian penting dari

keimanan. (3) Aspek tingkah laku. Tingkah laku adalah cerminan dari akhlaq yang melekat pada diri seseorang.

Kedua fikriyah. Kejernihan fikrah, kekuatan akal seseorang akan memunculkan amalan, kreativitas dan akan lebih dirasa daya manfaat seseorang untuk orang lain. Fikrah yang dimaksud meliputi: (1) Wawasan keislaman. Dengan wawasan keislaman akan memperkokoh keyakinan keimanan dan daya manfaat diri untuk orang lain. (2) Pola pikir Islami. Semua alur berpikir harus mengarah pada satu sumber yaitu kebenaran dari Allah Swt swt. Di dalam al-Qur'an pun sering kita jumpai ayat ayat yang menganjurkan untuk berpikir: "*afala ta'qiluun, afala tatafakkaruun, la'allakum ta'qiluun, la'allakum tadzakkaruun,*" Tetapi satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa tujuan berpikir tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swtsubhânahu wa ta`âlâ- bukan sebaliknya. (3) Disiplin (tepat) dan tetap (tsabat) dalam berislam. Dalam menghadapi berbagai hal harus berpegang pada syariat Allah Swt swt.

Ketiga Amaliyah (Harakiyah). Amaliyah harakiah yang merubah kehidupan seorang mukmin menjadi lebih baik. Amaliyah adalah satu di antara tiga tuntutan iman dan Islam seseorang. Tiga tuntutan tersebut adalah: *al-iqror bil- lisan* (ikrar dengan lisan), *at-tashdiq bil-qalb* (meyakini dengan hati), dan *al-amal bil jawarih* (beramal dengan seluruh anggota badan).

2. Penanaman Nilai-Nilai Agama

Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Swt yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia sehingga

manusia akan lebih taat untuk menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia agar perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah Swt Sw akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah Swt yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.¹¹

Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan kepribadian ada beberapa hal yang harus di perhatikan yaitu: *Pertama* Aspek Nilai-nilai Agama Islam yang harus ditanamkan meliputi:

1) Tinjauan dari Pola Sikap dan Perilaku kepada Allah Swt.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah Swt antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdah, dan akhlak. Secara normatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlaq kepada Allah Swt dapat diberikan melalui materi pelajaran aqidah dan akhlaq, serta materi pelajaran qur'an, hadist dan fiqh. Sedang secara aplikatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah Swt dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta ibadah. Jadi penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah tidak hanya bisa diajarkan secara formal dan normatif melalui

¹¹Toto Suryana, Af, A.,dkk, *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148-150

pelajaran aqidah-akhlak dan fiqih, tetapi juga diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan.

2) Ditinjau dari Pola Perilaku kepada Sesama Manusia

Penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pola perilaku kepada sesama manusia secara normatif melalui materi pelajaran Aqidah dan Akhlak juga. Dalam materi tersebut harus adanya penekanan adab sopan-santun kepada orang tua dan gurunya, adab sopan-santun kepada tetangga, dan anjuran untuk menyayangi sesama manusia, member sedeqah sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah Swt serta kepedulian sosial dan semua sikap dan perilaku itu hendaknya dilakukan karena percaya akan adanya Allah Swt yang maha mengasihi dan menyayangi kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan. Aspek penanaman nilai-nilai ini harus dapat dikembangkan melalui budaya sekolah misalnya; aku anak shalih, rasulullah teladanku, menghormati orang tua dan guru, serta teman muslimku adalah saudaraku. Untuk menanamkan kebi asaan anak bershadaqah, disediakan kotak infak.

3) Ditinjau dari Pola Perilaku kepada Alam

Islam memandang alam sebagai milik Allah Swt yang wajib disyukuri dengan menggunakan dan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan konsep keimanan kepada anak sedini mungkin, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah Swt. Penanaman nilai-nilai keimanan, mu'amalah, dan akhlak yang berkaitan dengan aspek pola perilaku manusia dengan alam secara normatif dapat dilakukan melalui materi pelajaran IPA dan sains serta mengkaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian alam dan larangan merusaknya.

Kedua Upaya Penanaman Nilai-nilai Agama Islam ke dalam kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan: (1) senantiasa mensosialisasikan dan mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi

dan misi lembaga kepada semua guru; (2) Senantiasa mengkaji dan mengembangkan kurikulum; (3) berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam setiap mata pelajaran; (4) mengembangkan semua bahan pelajaran dengan bernuansakan Islam; (5) mensyaratkan kepada setiap guru, minimal harus hafal Al-Qur'an sejumlah 1 juz' dan memberikan teladan kepada seseorang dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam; (6) kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan; (7) pembinaan shalat berjamaah; (8) pembinaan cinta Al-Qur'an; (9) kegiatan halaqah; (10) bimbingan manasik haji; (11) keputrian; (12) *night study club*; (13) kunjungan studi, dan (14) melakukan kerjasama dengan pihak keluarga.

Ketiga Suasana Interaksi Pembelajaran. Suasana interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran harus dibangun dengan suasana demokratis dimana siswa dianggap sebagai mitra belajar, sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Dan juga harus dibangun atas dasar kasih sayang, serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di mana guru memposisikan dirinya sebagai sosok ustadz, sahabat, dan orang tua siswa.

Keempat Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam. Hal ini penting dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut, pertama dengan ajakan dan pembiasaan, selanjutnya proses penyadaran emosi, dan terakhir adalah proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedang metode yang tepat melalui metode: keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan mau'zah (nasehat), tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan, dan *out bond*.

D. Kesimpulan

Strategi yang efektif dalam upaya membentuk kepribadian umat manusia yang Islami meliputi *Pertama* Membangun kepribadian yang Islami dengan memperhatikan (1) aspek *Ruhiah (Ma'nawiyah)* yang terkait dengan aqidah yang akan melahirkan aqidah yang lurus dan

kokoh sehingga mewarnai sikap dan tingkah laku seseorang. (2) *fikriyah* kejernihan fikrah, kekuatan akal seseorang akan memunculkan amalan, kreativitas dan akan lebih dirasa daya manfaat seseorang untuk orang lain. (3) *Amaliyah (Harokiyah)*. Amaliyah harakiah yang merubah kehidupan seorang mukmin menjadi lebih baik. *Kedua* Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan kepribadian dapat dilakukan dengan: (1) senantiasa mensosialisasikan dan mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi dan misi lembaga kepada semua guru; (2) Senantiasa mengkaji dan mengembangkan kurikulum; (3) berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam setiap mata pelajaran; (4) mengembangkan semua bahan pelajaran dengan bernuansakan Islam; (5) mensyaratkan kepada setiap guru, minimal harus hafal Al-Qur'an sejumlah 1 juz' dan memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam; (6) kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan; (7) pembinaan shalat berjamaah; (8) pembinaan cinta Al-Qur'an; (9) kegiatan halaqah; (10) bimbingan manasik haji; (11) keputrian; (12) *night study club*; (13) kunjungan studi, dan (14) melakukan kerjasama dengan pihak keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi. Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama* Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Toto Suryana, Af, A.,dkk. 1996. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsaputra. Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama
- Usman. Huasaini. 2013. *Manajemen. Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noehi Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1995.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2001.